

Peran Oikumene : Menjalin Perdamaian Lintas Gereja

Trinitas Nuryani Dakhi

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

Alamat: Jl. Raya Tarutung Siborongborong, Km. 11 Silangkitang, Desa Sipahutar, Kec. Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara 22452

Korespondensi Penulis: trinitasnuryanidakhi@gmail.com

Abstrack: *Ecumenicalism, which comes from Greek meaning "one house," reflects the spirit of living together among Christians from different church traditions. This movement aims to establish peace and unite various denominations through dialogue, cooperation and communication based on the love of Christ. Ecumenicalism encourages churches to understand each other, collaborate, and reduce conflict without imposing doctrinal uniformity. Thus, through cooperation between denominations and inclusive forums, Ecumenical helps create a society that is harmonious, just, and oriented towards unity and shared peace.*

Key words: *Ecumenical role, peace, church*

Abstrak: Oikumene, yang berasal dari bahasa Yunani berarti "satu rumah," mencerminkan semangat hidup bersama umat Kristiani dari berbagai tradisi gereja yang berbeda. Gerakan ini bertujuan menjalin perdamaian serta mempersatukan berbagai denominasi melalui dialog, kerjasama, dan komunikasi berdasarkan kasih Kristus. Oikumene mendorong gereja untuk saling memahami, berkolaborasi, dan mengurangi konflik tanpa memaksakan keseragaman doktrin. Dengan demikian, melalui kerja sama antar denominasi dan forum inklusif, Oikumene membantu menciptakan masyarakat yang harmonis, berkeadilan, dan berorientasi pada persatuan serta kedamaian Bersama.

Kata kunci: Peran oikumene, perdamaian, gereja

1. PENDAHULUAN

Masyarakat majemuk adalah situasi di mana sekumpulan masyarakat yang terdiri dari berbagai suku, ras dan agama yang berbeda hidup dalam satu lingkungan. Situasi sosial yang beragam tersebutlah yang dikatakan sebagai masyarakat majemuk. Perbedaan ditengah masyarakat dapat menimbulkan perpecahan jika unsur-unsur di dalamnya tidak saling menopang dalam menjaga perdamaian. Sama halnya dengan keberadaan gereja yang memiliki banyak denominasi dengan berbagai perbedaan di dalamnya (Emiyati & John Mardin, t.t.). Esensi keberadaan gereja adalah menjalankan perannya sebagai garam dan terang dunia sesuai dengan Matius 5:13-14. Peran ini diwujudkan melalui berbagai pelayanan, seperti penggembalaan (pastoralia), persekutuan (koinonia), pelayanan sosial (diakonia), pembinaan iman (didaskalia), dan pewartaan Injil (marturia). Gereja perlu menyeimbangkan semua tugas tersebut untuk menjadi saluran berkat rohani dan memenuhi kebutuhan jasmani, sehingga mampu mentransformasi dan membangun masyarakat (Hulu, 2021).

Thomas Michel menegaskan bahwa gereja adalah manifestasi karya Allah yang terus berlangsung melalui Yesus Kristus. Karya ini meliputi rekonsiliasi, yakni mendamaikan manusia dengan Allah dan sesamanya, serta pengudusan yang membawa manusia hidup dalam

Received: November 27 2024; Revised: Desember 11, 2024; Accepted: Desember 25, 2024; Published: Desember 27, 2024;

kasih dan ketaatan kepada Allah. Proses ini berlangsung baik di dalam maupun di luar komunitas gereja. Gereja berperan sebagai saksi atas karya perdamaian dan pengudusan Allah sepanjang sejarah, mencerminkan cara Allah bekerja sesuai keyakinan iman Kristiani (Tubagus, 2022). Kesatuan gereja menjadi bagian penting dalam kehidupan orang percaya, namun gereja sering mengalami masa-masa penuh perjuangan. Usaha untuk mewujudkan gereja yang satu dan am, yang disebut oikumene, telah menjadi dambaan orang percaya. Dengan kesatuan, orang percaya dapat membangun komunikasi yang memperkuat gereja. Gereja berfokus kepada Tuhan yang sama, Roh Kudus yang sama, Alkitab yang sama, dan nama Kristen yang sama. Namun, dalam kenyataannya, banyak perbedaan di dalam gereja yang membuat kesatuan sulit tercapai. Gereja cenderung saling menyalahkan, menganggap pengajaran golongannya paling benar, dan berfokus pada kepentingan diri sendiri atau denominasinya (Kristiani & Paulus Kunto Baskoro, t.t.).

Setiap orang berharap hidup dalam harmoni dan kedamaian dalam hubungannya dengan orang lain. Kehadiran orang lain memberikan makna yang lebih signifikan dan memperkaya kehidupan. Individu juga mengharapkan hubungan yang baik dengan orang-orang di sekitarnya. Harapan ini menjadi kewajiban setiap orang untuk dijaga. Jika solidaritas tidak menjadi perhatian utama dalam masyarakat, hal tersebut dapat menimbulkan bahaya besar bagi ketentraman masyarakat, terutama bagi hubungan erat yang dibangun untuk menjalin keterhubungan antarindividu (Sapan, 2021). Dengan demikian melalui penulisan artikel ini, membahas tentang hadirnya oikumene dalam menjawab setiap permasalahan serta perannya dalam membawa perdamaian di Tengah-tengah umat Kristiani.

2. METODE

Metode yang di gunakan dalam penulisan ini adalah metode deduktif (deskriptif) dengan mengumpulkan berbagai sumber sebagai referensi yaitu jurnal, buku serta artikel-artikel yang berkaitan dalam topik ini. Dengan menggunakan metode ini, penulis berusaha untuk menganalisis bagaimana peran oikumene dalam menjalin perdamaian lintas gereja

3. PEMBAHASAN

Sejarah singkat oikume

Kata *ölkoumené* berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari *olkos* yang berarti "rumah" dan *monos* yang berarti "satu". Dalam Bahasa Indonesia, oikoumene disederhanakan menjadi "satu rumah". Istilah ini mengandung pengakuan bahwa kita hidup bersama dalam satu rumah yang

sama. Bagi orang Kristen, maknanya adalah hidup bersama dengan sesama orang Kristen, meskipun berasal dari tradisi gereja yang berbeda.

Gerakan oikumene sedunia dimulai dengan Konferensi Misionaris Edinburgh pada tahun 1910. Pada tahun 1920, Patriarkh Konstantinopel mengusulkan kerja sama antar gereja dalam "Liga Gereja-gereja." Upaya ini berkembang pada tahun 1937, tetapi pembentukan Dewan Gereja-gereja Dunia (DGD) tertunda akibat Perang Dunia II. DGD resmi berdiri pada 2 Agustus 1948 di Amsterdam, dengan utusan dari 147 gereja. Pada 1950, konsolidasi dilanjutkan di Lund, Swedia. Dewan Misi Internasional bergabung pada 1961, diikuti oleh Dewan Pendidikan Kristen se-Dunia pada 1971. DGD kini mencakup berbagai denominasi Kristen, sementara gereja-gereja lain membentuk Aliansi Injili se-Dunia. Sidang Raya DGD berlangsung setiap tujuh atau delapan tahun, dengan Komite Sentral sebagai pemimpin antar sidang.

Tujuan oikumene

Gerakan Oikumene adalah fenomena penting dalam sejarah kekristenan yang bertujuan menyatukan berbagai denominasi gereja. Oikumene berupaya mengatasi perpecahan di antara gereja-gereja dan mempromosikan kesatuan dalam keberagaman doktrin. Menurut Layan (2022), gerakan ini menghubungkan umat Kristiani dalam berbagai aspek, seperti denominasi, doktrin, dan cita-cita bersama untukewartakan Injil. Selain fokus pada persatuan gereja, Oikumene juga menekankan pengamalan nilai-nilai keagamaan yang moderat di tengah masyarakat yang majemuk.

Tujuan utama gerakan oikumene adalah menciptakan gereja yang esa, karena Tuhan yang disembah adalah satu, maka gereja juga satu. Pada abad ke-19, Gereja Protestan mengupayakan empat hal yaitu :

- a. mempersatukan gereja-gereja dengan kesamaan teologi,
- b. menyatukan gereja-gereja Protestan dalam satu kesatuan,
- c. mendirikan kelompok pelayanan kategorial melalui Gerakan Sukarela, dan
- d. melaksanakan pekabaran Injil bersama.

Meskipun keesaan gereja menjadi cita-cita modern Gerakan Oikumene, konsep ini bukanlah gagasan baru. Oleh karena itu, mewujudkan keesaan gereja adalah panggilan dan tanggung jawab semua gereja.

Peran Oikumene dalam menjalin perdamaian

Oikumene adalah gerakan yang bertujuan untuk mempersatukan berbagai denominasi gereja dalam semangat persaudaraan Kristiani. Dalam sejarah kekristenan, perpecahan gereja sering kali terjadi akibat perbedaan teologis, tradisi, dan praktik liturgi. Oleh karena itu,

oikumene hadir sebagai respons terhadap perpecahan ini, dengan menawarkan pendekatan dialogis dan kerja sama yang didasarkan pada kasih Kristus.

Perpecahan gereja sering kali berakar pada perbedaan interpretasi teologis. Melalui oikumene, gereja-gereja dari berbagai denominasi diajak untuk berdialog dan saling memahami. Dialog ini tidak bertujuan untuk menyeragamkan doktrin, tetapi untuk menemukan kesamaan yang dapat menjadi dasar bagi kerja sama dan kesatuan. Yohanes 17:21 "*supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Kita, supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku*". Menjadi landasan teologis utama dalam gerakan ini, di mana Yesus berdoa agar semua murid-Nya menjadi satu.

Oikumene memiliki peran penting dalam menciptakan perdamaian, khususnya di tengah masyarakat yang multikultural dan multireligius. Sebagai gerakan yang bertujuan menyatukan gereja-gereja dari berbagai denominasi, oikumene mempromosikan dialog, kerja sama, dan persatuan berdasarkan iman kepada Kristus. Dalam upaya menjalin perdamaian, oikumene menekankan pentingnya saling menghormati dan menerima perbedaan sebagai bagian dari kekayaan iman Kristen.

Melalui forum-forum oikumene, berbagai gereja dapat duduk bersama untuk membahas isu-isu yang menjadi perhatian bersama, baik dalam konteks keagamaan maupun sosial. Dialog yang terbuka dan inklusif ini membantu mengurangi prasangka dan mengatasi konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan doktrin atau praktik. Oikumene juga memfasilitasi kolaborasi dalam pelayanan kemanusiaan, seperti membantu kaum miskin, mendukung keadilan sosial, dan memperjuangkan hak asasi manusia, sehingga gereja dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat luas.

Gerakan oikumene tidak hanya menciptakan harmoni di dalam lingkungan gereja, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun masyarakat yang damai dan toleran. Dengan menampilkan kesatuan di tengah keberagaman, oikumene menjadi teladan bagi upaya perdamaian yang melibatkan berbagai kelompok agama dan budaya,

4. KESIMPULAN

Peran oikumene dalam menjalin perdamaian lintas gereja dengan menekankan kesatuan dan harmoni di tengah keberagaman denominasi dan praktik kekristenan. Oikumene, yang berasal dari bahasa Yunani berarti "satu rumah," menggambarkan semangat hidup bersama umat Kristiani dari berbagai tradisi gereja yang berbeda. Gerakan Oikumene bertujuan mempersatukan berbagai gereja melalui dialog, kerjasama, dan komunikasi berdasarkan kasih

Kristus seperti yang diajarkan dalam Yohanes 17:21. Dalam menghadapi perpecahan gereja yang sering muncul akibat perbedaan teologis dan praktik liturgi, Oikumene mendorong dialog dan pemahaman tanpa memaksakan keseragaman doktrin. Selain membangun kesatuan gereja, Oikumene juga berperan penting dalam menciptakan perdamaian lintas budaya dan agama melalui dialog inklusif, solidaritas sosial, dan kerjasama dalam pelayanan kemanusiaan. Dengan semangat toleransi dan kerjasama, gerakan ini membantu mengurangi konflik, membangun harmoni, dan memberikan kontribusi positif untuk masyarakat yang berkeadilan dan damai. Dengan demikian, melalui pendekatan dan semangat oikumene, gereja memiliki peran strategis dalam mewujudkan kesatuan, membangun komunikasi positif, serta berkontribusi dalam menciptakan perdamaian di tengah keberagaman yang kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab. (2024). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

Emiyati, A, John Mardin, and Ricard Ricard. *"Peran Gereja Dalam Mengajarkan Perdamaian Di Tengah Masyarakat Majemuk."* Didache: Journal of Christian Education 4.2 (2023): 149-165.

Hulu, Elisua. *"Misi Kerajaan Allah Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini."* Jurnal Missio Cristo 4.2 (2021): 120-130.

J.B. Banawiratma. *Gereja dan Dialog Antar Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Kristanto, Samuel Hans. *"Oikumene Dalam Pemahaman Alkitab."* Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen 6.2 (2024): 95-102.

Kristiani, Dina, dan Paulus K. *"Makna Teologis Konsep "Oikumene" Menurut Yohanes 17: 1-26 dan Aplikasinya Bagi Gereja Masa Kini."* ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani 4.2 (2021): 90-101.

R. Situmorang. *Oikumene: Sejarah dan Tantangan Gereja di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.

Rozi, Muhamad Fahrur. *Gerakan Kerukunan Hidup Umat Beragama Melalui Persekutuan Oikumene Umat Kristen (POUK) di Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan*. BS thesis. FU.

Sapan, Erwin Bunga. *"Oikumene: Kehidupsean Oikumene Gereja Toraja Dengan Gereja Pentakosta Di Indonesia Bagi Kehidupan Bermasyarakat Di Kecamatan Bittuang Kabupaten Tana Toraja."* KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen 2.1 (2021): 59-75.

Suleemen Stephen, dan Tua S. (2019) *"Buku Siswa Sejarah Gereja"* Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia

Susanto, T., & Simarmata, J. (2020). *Kesatuan dalam Perbedaan: Dialog Oikumene*. Yogyakarta: Kanisius.

Tubagus, Steven. "Kajian Teologis Tentang Sejarah Gereja Dalam Alkitab." *Matheteuo: Religious Studies* 2.2 (2022): 77-88.